

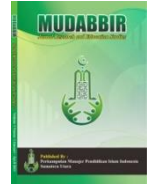


# JURNAL MUDABBIR

## (Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



### Pengertian dan Perkembangan Ad-Dakhil Fi Al-Tafsir

Muhammad Taqwa<sup>1</sup>, Irfhan<sup>2</sup>, Hery Sahputra<sup>3</sup>, Ahmad Huzaifah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [muhammad0403233254@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0403233254@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [irfhan0403232125@uinsu.ac.id](mailto:irfhan0403232125@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[herysahputra@uinsu.ac.id](mailto:herysahputra@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmad0403232118@uinsu.ac.id](mailto:ahmad0403232118@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

#### ABSTRAK

Fenomena ad-dakhil fi al-tafsir menjadi salah satu isu krusial dalam kajian tafsir Al-Qur'an, di mana unsur-unsur asing yang tidak sah masuk ke dalam tafsir, baik melalui riwayat lemah, hadis palsu, maupun interpretasi yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, ideologi, dan budaya tertentu. Latar belakang munculnya ad-dakhil berakar dari sejarah panjang dinamika umat Islam, mulai dari interaksi dengan ahli kitab, persaingan antarmazhab, hingga perpecahan politik yang menjadikan tafsir sebagai alat propaganda dan justifikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk jurnal, buku tafsir, dan karya akademik yang membahas metodologi tafsir dan konsep al-asli wa al-dakhil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ad-dakhil dapat dicegah melalui penerapan metode tafsir yang benar, seperti tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi yang sah, penguasaan bahasa Arab yang kuat, serta pemahaman kontekstual terhadap asbabun nuzul. Selain itu, pendidikan tafsir yang kritis dan berbasis literasi ilmiah menjadi kunci utama untuk membentengi umat dari penyimpangan tafsir di masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: Ad-Dakhil Fi Al-Tafsir, Tafsir, Perkembangan

#### ABSTRACT

*The phenomenon of ad-dakhil fi al-tafsir is one of the crucial issues in the study of Al-Quran interpretation, where foreign elements that are not valid enter the interpretation, either through weak narrations, false hadiths, or interpretations influenced by certain political, ideological, and cultural interests. The background to the emergence of ad-dakhil is rooted in the long history of the dynamics of the Muslim community, starting from interactions with the people of the book, competition between schools of thought, to political divisions that make interpretation a tool of propaganda and justification. This study uses a qualitative-descriptive method with a literature study approach, reviewing relevant primary and secondary sources, including journals, interpretation books, and academic works that discuss interpretation methodology and the concept of al-asli wa al-dakhil. The results of the study show that ad-dakhil can be prevented through the application of correct interpretation methods, such as valid interpretation of bil ma'tsur and bil ra'yi, strong mastery of Arabic, and contextual understanding of asbabun nuzul. In addition, critical and scientific literacy-based interpretation education is the main key to protecting the people from interpretation deviations in the present and future.*

*Keywords: Ad-Dakhil Fi Al-Tafsir, Interpretation, Development*

#### PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan bidang keilmuan yang memiliki peranan penting dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam. Sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern, tradisi penafsiran terus berkembang mengikuti dinamika ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan politik umat Islam. (Junaidi, M. R. 2020) Setiap generasi mufassir memberikan kontribusi terhadap metode dan pendekatan tafsir sesuai dengan konteks zamannya. Pada masa sahabat dan tabi'in, tafsir masih bersifat sederhana dan berfokus pada penjelasan makna literal ayat-ayat Al-Qur'an. Seiring meluasnya wilayah Islam dan interaksi dengan peradaban lain, metode tafsir mulai diperkaya dengan pendekatan linguistik, historis, hingga filosofis. Namun, perkembangan ini juga membawa dampak negatif, yaitu masuknya unsur-unsur asing yang tidak sesuai dengan prinsip dasar tafsir Islam. Fenomena tersebut dikenal sebagai *al-dakhil fi al-tafsir*, yang menjadi isu penting dalam studi ilmu tafsir. Oleh sebab itu, memahami perkembangan tafsir tidak dapat dilepaskan dari memahami kemunculan dan evolusi *al-dakhil fi al-tafsir*. (Syaoqi, 2018)

Secara terminologis, *al-dakhil fi al-tafsir* merujuk pada segala bentuk penyusupan unsur asing, baik berupa pemikiran, kisah, atau interpretasi yang menyimpang, ke dalam karya-karya tafsir. (Umami, K, 2021) Penyusupan ini bisa berasal dari luar tradisi Islam, seperti pengaruh Yahudi dan Kristen, maupun dari dalam umat Islam sendiri melalui kepentingan ideologi, politik, dan sektarianisme. Para ulama menyadari bahwa jika fenomena *al-dakhil* ini tidak diantisipasi, maka tafsir akan kehilangan kemurnian akademiknya dan tidak lagi mampu merepresentasikan makna Al-Qur'an yang autentik. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap *al-dakhil fi al-tafsir* menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga otoritas tafsir di tengah gempuran berbagai pemikiran asing. Dengan demikian, studi tentang *al-dakhil* tidak hanya berperan sebagai kritik historis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya metodologis menjaga disiplin ilmu tafsir. Dalam konteks keilmuan modern, kajian *al-dakhil* memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih ketat dan terjaga.

Perkembangan *al-dakhil fi al-tafsir* memiliki akar historis yang panjang sejak periode awal tafsir. Ketika umat Islam mulai berinteraksi dengan tradisi intelektual di wilayah yang ditaklukkan, terjadi percampuran antara ajaran Islam dengan kisah-kisah dan mitologi dari tradisi Yahudi, Kristen, Persia, dan India. (Nurusshoumi, A, 2020) Hal ini mendorong masuknya *Israiliyyat* dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu kisah-kisah yang berasal dari Bani Israil yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun sebagian *Israiliyyat* dipandang sebagai informasi pelengkap, tidak sedikit yang bertentangan dengan akidah Islam dan malah menciptakan distorsi makna ayat. Di sisi lain, tafsir juga dipengaruhi oleh persaingan politik di masa kekhalifahan, di mana penafsiran ayat tertentu sengaja diarahkan untuk melegitimasi kekuasaan atau menyerang lawan politik. Dari sinilah *al-dakhil fi al-tafsir* berkembang tidak hanya dari aspek narasi, tetapi juga dari aspek ideologis dan politis. (Hanifah, L, 2023)

Selain faktor eksternal, *al-dakhil* juga muncul dari kalangan internal umat Islam sendiri. Perbedaan pandangan teologis di antara kelompok-kelompok Islam seperti Sunni, Syiah, Mu'tazilah, dan Khawarij turut mempengaruhi cara mereka menafsirkan Al-Qur'an. Masing-masing kelompok sering kali memasukkan pandangan teologisnya ke dalam tafsir, meskipun pandangan tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam tradisi keilmuan tafsir Islam. Akibatnya, tafsir Al-Qur'an tidak lagi murni sebagai upaya memahami teks wahyu, tetapi berubah menjadi alat propaganda teologis dan politik. Penyusupan ideologis ini sangat berbahaya karena mengaburkan

objektivitas tafsir dan menjauhkan umat dari pemahaman yang jernih terhadap pesan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penting bagi kajian tafsir untuk memiliki metode yang mampu mendeteksi dan mengkritisi al-dakhil yang berasal dari kepentingan internal. (Junaidi, M. R, 2020)

Perkembangan al-dakhil fi al-tafsir juga terus berlangsung hingga era modern. Masuknya metode hermeneutika Barat ke dalam kajian tafsir menambah kompleksitas persoalan al-dakhil. Beberapa pemikir modern mencoba menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika yang lahir dari tradisi Kristen dan sekularisme Barat. Pendekatan ini sering kali mengabaikan prinsip-prinsip dasar tafsir yang telah dirumuskan oleh ulama klasik. Akibatnya, makna ayat-ayat Al-Qur'an direduksi menjadi sekadar teks historis yang dapat diinterpretasikan secara bebas tanpa batasan epistemologis. Al-dakhil dalam bentuk hermeneutika sekuler ini berpotensi mencabut Al-Qur'an dari ruh ketuhanannya dan menjadikannya sekadar dokumen budaya. Oleh sebab itu, tantangan modern ini menuntut respons metodologis yang tepat dari para sarjana tafsir. (Nurusshoumi, A, 2020)

Kemunculan al-dakhil juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi informasi di era digital saat ini. Tafsir Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada kajian akademik di pesantren atau universitas Islam, melainkan juga menjadi objek kajian populer yang dikonsumsi oleh publik luas. Berbagai informasi yang beredar di internet, media sosial, dan platform digital lainnya sering kali bercampur antara tafsir yang sah dengan tafsir yang disusupi al-dakhil. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika banyak konten tafsir di media digital tidak melalui proses verifikasi ilmiah yang ketat. Akibatnya, pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an menjadi rentan terhadap penyimpangan makna. Oleh karena itu, literasi kritis terhadap tafsir dan kemampuan membedakan antara tafsir yang otentik dan tafsir yang disusupi al-dakhil menjadi keterampilan yang sangat penting.

Dalam rangka menghadapi tantangan al-dakhil fi al-tafsir, para ulama dan sarjana tafsir telah merumuskan metode seleksi dan kritik tafsir yang ketat. Di antara metode tersebut adalah kritik sanad, yaitu meneliti kredibilitas sumber-sumber tafsir, serta kritik matan yang menilai kesesuaian kandungan tafsir dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mapan. Selain itu, pendekatan maqashid syariah juga dikembangkan untuk memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan relevan dengan tujuan-tujuan utama syariat tanpa mengabaikan akar epistemologis Islam. Metodologi kritis ini berfungsi sebagai filter ilmiah agar tafsir tidak mudah terkontaminasi oleh al-dakhil, baik yang bersumber dari luar Islam maupun dari internal umat Islam sendiri. Dengan adanya metode ini, tafsir diharapkan tetap menjadi sarana memahami wahyu secara murni dan objektif. (Firdaus, I., & Rahayu, S, 2023)

Urgensi kajian tentang pengertian dan perkembangan al-dakhil fi al-tafsir semakin dirasakan di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi pemikiran saat ini. Studi ini tidak hanya berkontribusi dalam menjaga kemurnian tafsir, tetapi juga menjadi benteng intelektual bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara kritis dan komprehensif. Dengan memahami akar sejarah, sumber-sumber al-dakhil, serta metode kritis dalam mendeteksi dan mengatasinya, umat Islam dapat mengembangkan tradisi tafsir yang kuat dan tangguh. Tafsir yang kokoh secara metodologis akan mampu memberikan pemahaman yang benar dan kontekstual terhadap Al-Qur'an di tengah kompleksitas zaman. Oleh karena itu, kajian tentang al-dakhil fi al-tafsir bukan sekadar studi akademik semata, melainkan juga bagian dari tanggung jawab intelektual umat Islam dalam menjaga kesucian kitab sucinya.

Pembahasan mengenai pengertian dan perkembangan al-dakhil fi al-tafsir akan dipaparkan secara komprehensif dan sistematis. Kajian ini akan menguraikan definisi dasar al-dakhil, sejarah kemunculannya, faktor-faktor penyebabnya, hingga relevansinya dalam konteks kekinian.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Ditinjau secara etimologis, istilah ad-dakhil berasal dari kata kerja dakhila, yang secara bahasa mengandung makna sesuatu yang terdapat di dalam namun bersifat rusak atau cacat. Ar-Ragib al-Asfahani menjelaskan bahwa kata dakhala merupakan simbol atau kinayah dari suatu bentuk kerusakan. Sementara itu, dalam *Tartib al-Qāmūs al-Muḥīṭ* disebutkan bahwa kata kerja dakhila melahirkan dua bentuk nomina, yaitu ad-dakhalu dan ad-dakhlū. Istilah ad-dakhalu merujuk pada kerusakan yang menyerang akal dan fisik manusia, sedangkan ad-dakhlū bermakna penyakit, aib, atau bentuk keraguan yang merusak kejelasan atau kemurnian suatu hal. (Maryam Shofa, 2013)

Secara etimologis, istilah al-dakhil berasal dari kata dakhala yang memiliki makna masuk dan sesuatu yang buruk. Kata tersebut juga dapat merujuk pada unsur yang berada di dalam suatu benda, seperti bagian dalam tubuh seseorang (batinu amri al-rajul) atau cacat yang terdapat di dalam kayu (al-'ayb fi al-hasab) akibat adanya benda asing yang menyusup ke dalamnya sehingga menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas kayu tersebut. Fairuz Abadi dalam karyanya *al-Qamus al-Muḥit* juga menjelaskan bahwa al-dakhil bermakna sesuatu yang masuk ke dalam tubuh atau pikiran seseorang, baik dalam bentuk penyakit maupun hal-hal negatif lainnya. Dalam konteks bahasa, masyarakat Arab memahami al-dakhil sebagai istilah untuk menyebut kata atau unsur asing yang menyusup dan bercampur ke dalam bahasa Arab, sehingga mengaburkan keaslian dan kemurnian bahasa tersebut. (Syaoqi, 2018)

Muhammad Sa'id Muhammad Atjiyyah 'Aram yang dikutip oleh Syauqi menjelaskan, jika al-dakhil merujuk pada tafsir atau penafsiran yang sama sekali tidak memiliki landasan agama yang jelas, bahkan justru hadir dengan tujuan merusak makna yang terkandung dalam al-Qur'an. (Syaoqi, 2018) Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa al-dakhil merupakan penafsiran al-Qur'an yang tidak mengacu pada prinsip-prinsip keagamaan yang otentik, karena terdapat unsur penyimpangan dalam proses penafsirannya. Penyimpangan tersebut muncul karena unsur kesengajaan yang terkesan tiba-tiba demi menyesuaikan makna ayat dengan kondisi sosial-politik setelah wafatnya Rasulullah saw. Sementara itu, 'Abd. Qadir Muhammad al-Husain berpendapat bahwa pengertian al-dakhil dari segi bahasa dan istilah sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, melainkan cenderung serupa baik dari segi makna maupun konteks penggunaannya. (Irwanto, 2022)

Pada dasarnya, al-dakhil merujuk pada bentuk penafsiran terhadap Al-Qur'an yang tidak didasarkan pada sumber yang sahih, argumentasi yang kuat, serta data yang akurat dalam tradisi keagamaan Islam. Dengan kata lain, al-dakhil merupakan penafsiran yang tidak memiliki pijakan yang valid, baik secara ilmiah maupun secara syar'i. Penafsiran semacam ini tidak bersumber dari Al-Qur'an, hadits sahih, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta tidak sejalan dengan logika sehat yang telah memenuhi standar dan syarat-syarat ijtihad yang berlaku dalam ilmu tafsir. (Akhmad Sulthoni, 2020)

Ketentuan di atas diikuti oleh pendapat Dr. Ibrahim Khalifah (2018) seorang pakar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari Universitas Al-Azhar, Mesir, cacat atau aib yang

dimaksud bisa disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah faktor keterasingan, seperti keberadaan unsur asing yang diserap dari luar atau keberadaan tamu yang tidak diundang. Selain itu, ad-dakhil juga bisa merujuk pada cacat yang tersembunyi dan baru dapat diketahui setelah dilakukan penelitian secara mendalam, seperti penyakit yang tidak terlihat, usaha makar yang licik, tindakan penipuan, keraguan yang ditanamkan, atau bahkan serangga kecil seperti ulat yang tersembunyi di dalam batang pohon.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ainita Nurushoumi (2020) menjelaskan bahwa ad-dakhil merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang kehilangan nilai orisinalitasnya dari sudut pandang agama. Hal ini disebabkan adanya unsur kecacatan dalam proses penafsiran yang terjadi akibat kesengajaan atau interpretasi yang dipaksakan demi menyesuaikan kondisi tertentu, membenarkan suatu argumentasi, atau kepentingan lainnya yang tidak murni berasal dari sumber ajaran Islam yang otentik.

Dengan melihat beberapa pengertian di atas penulis memberikan pemahaman bahwa proses penafsiran Al-Qur'an, seorang mufassir dituntut untuk berpegang teguh pada sumber-sumber yang sahih dan terpercaya, yaitu Al-Qur'an itu sendiri, hadits-hadits yang shahih, pendapat para sahabat, serta pemikiran tabi'in. Selain itu, penafsiran tersebut juga harus sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir dan ilmu Al-Qur'an yang telah disepakati dalam tradisi keilmuan Islam. Ketika sebuah penafsiran tidak memenuhi standar tersebut, maka penafsiran itu perlu dikritisi, dievaluasi, bahkan diperbaiki agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman di tengah masyarakat. Proses penyimpangan atau masuknya unsur-unsur asing yang merusak keaslian dan kemurnian makna ayat-ayat Al-Qur'an inilah yang dikenal sebagai al-dakhil dalam ilmu tafsir.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji ad-dakhil fi al-tafsir, yaitu masuknya unsur-unsur asing yang tidak memiliki landasan sahih ke dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga menimbulkan distorsi makna. Berdasarkan kajian terhadap jurnal, tesis, skripsi, dan buku yang membahas ad-dakhil, diketahui bahwa bentuk-bentuknya beragam, mulai dari masuknya cerita israiliyat, penafsiran yang dipaksakan demi pembenaran kepentingan ideologi atau politik tertentu, hingga penafsiran yang terlalu rasional dan mengabaikan kaidah tafsir yang baku. Faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena ini antara lain lemahnya penguasaan bahasa Arab, minimnya pemahaman terhadap metodologi tafsir, serta adanya tekanan eksternal seperti dinamika politik atau pengaruh pemikiran asing.

### **HASIL**

#### **1. Sejarah Perkembangan ad-dakhil fi al-tafsir**

Sejarah ad-dakhil fi al-tafsir telah dimulai bahkan sebelum lahirnya Islam di Jazirah Arab, ketika para ahli kitab Yahudi bermigrasi ke Yatsrib dan Yaman karena ramalan akan datangnya nabi akhir zaman. Interaksi budaya antara Yahudi dan Arab pada masa itu membuka celah masuknya pengaruh luar ke dalam tradisi keagamaan masyarakat Arab, yang kemudian berlanjut setelah sebagian mereka masuk Islam dan ikut memberikan pandangan dalam memahami Al-Qur'an, terutama terkait kisah-kisah umat terdahulu (israiliyat). Ketika Islam berkembang, ad-dakhil juga muncul melalui kesalahan pemahaman sebagian sahabat terhadap ayat-ayat tertentu, meskipun Rasulullah segera meluruskannya. Setelah Rasulullah wafat, kesalahan

tafsir semakin berkembang, terutama ketika penafsiran Al-Qur'an mulai dipengaruhi oleh kepentingan politik pada masa Khulafaur Rasyidin, khususnya pasca Perang Siffin yang melahirkan kelompok-kelompok politik seperti Khawarij dan Syi'ah yang menafsirkan ayat sesuai kepentingan masing-masing.

Pada masa dinasti-dinasti Islam, ad-dakhil berkembang lebih luas seiring masuknya pengaruh filsafat Yunani dan pemikiran rasional ke dalam tafsir, memunculkan tafsir filosofis yang kadang memaksakan makna-makna tekstual agar selaras dengan logika filsafat. Di era pertengahan, berbagai aliran teologi seperti Mu'tazilah, Qadariyah, dan Murji'ah juga berkontribusi melahirkan ad-dakhil, karena mereka sering menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai doktrin mazhab masing-masing. Memasuki era modern, ad-dakhil hadir dalam bentuk baru, seperti tafsir ilmiah yang berlebihan (menyamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains secara paksa) serta tafsir ideologis yang sarat kepentingan politik, baik dari kelompok fundamentalis maupun kelompok liberal yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sekuler. Fenomena ini menunjukkan bahwa ad-dakhil terus mengalami metamorfosis seiring perkembangan pemikiran dan dinamika sosial-politik di dunia Islam, sehingga penguatan metodologi tafsir yang benar menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga kemurnian makna Al-Qur'an.

## 2. Bentuk-Bentuk ad-dakhil fi al-tafsir

Menurut Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (2021) Ad-dakhil fi al-tafsir terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu ad-dakhil al-naqli dan ad-dakhil al-aqli. Pembagian ini menunjukkan bahwa unsur asing yang mencemari tafsir Al-Qur'an dapat bersumber dari riwayat atau periwayatan yang tidak valid (aspek naqli) maupun dari pemikiran dan logika yang menyimpang (aspek aqli). Berikut adalah rincian kedua bentuk tersebut:

### 1) Ad-Dakhil al-Naqli (Unsur Asing Berbasis Riwayat)

Bentuk pertama ini merujuk pada masuknya unsur-unsur yang bersumber dari riwayat atau informasi yang tidak valid, lemah, bahkan palsu, yang kemudian digunakan sebagai landasan tafsir. Bentuk-bentuk ad-dakhil al-naqli meliputi:

#### a. Hadis Maudhu' (Hadis Palsu)

Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW secara sengaja melalui kebohongan yang direkayasa oleh perawi. Hadis ini dibuat demi kepentingan tertentu, baik politik, sektarian, atau ideologis.

Indikasi kepalsuannya bisa diketahui dari:

- a. Pengakuan perawi bahwa ia membuat hadis palsu.
- b. Ditemukan perawi yang dikenal sebagai pendusta.

Adanya informasi yang tidak logis, bertentangan dengan akal sehat, atau bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan hadis sahih.

#### b. Hadis Dhaif (Lemah)

Hadis yang perawinya tidak memenuhi syarat keadilan dan kedhabitan (kredibilitas dan ketelitian). Dalam tafsir, penggunaan hadis dhaif tanpa menyebutkan derajat kelemahannya termasuk bentuk ad-dakhil.

#### c. Israiliyyat yang Bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Lanjutan)

Israiliyyat dalam tafsir dibagi menjadi tiga kategori:

- c. Riwayat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang dapat diterima.
- d. Riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang wajib ditolak.

- e. Riwayat yang tidak diketahui kecocokan atau pertentangannya (maskut 'anh), yang tidak perlu diyakini maupun ditolak, kecuali jika didukung dalil yang kuat.
- d. Menukil Pendapat Sahabat dan Tabi'in yang Bertentangan dengan Dalil Qath'i

Beberapa mufassir terkadang mengutip pendapat sahabat atau tabi'in yang ternyata bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis mutawatur, atau ijma'. Riwayat semacam ini jika dimasukkan dalam tafsir tanpa kritik, termasuk ad-dakhil.

- e. Memasukkan Kisah-Kisah Palsu atau Legenda yang Tidak Memiliki Sumber Valid

Sejumlah kisah-kisah populer yang beredar di masyarakat, baik yang bersumber dari mitos lokal maupun pengaruh budaya asing, kerap disusupkan dalam tafsir tanpa dasar yang jelas. Ini juga termasuk bentuk ad-dakhil al-naqli.

- f. Membuang Sanad dan Mengutip Secara Asal

Ketika mufassir mengutip riwayat tanpa menyertakan sanad yang lengkap dan valid, bahkan terkadang tidak menyebutkan sumbernya sama sekali, maka hal tersebut membuka celah masuknya ad-dakhil, sebab keabsahan riwayat menjadi kabur.

## 2) Ad-Dakhil al-Aqli (Unsur Asing Berbasis Pemikiran dan Rasionalisasi)

Bentuk kedua ini muncul dari kesalahan penggunaan akal dan logika dalam menafsirkan ayat, di mana mufassir tidak lagi mengacu pada metode tafsir yang benar, tetapi terjebak dalam kepentingan ideologi, rasionalisasi yang dipaksakan, atau pendekatan yang menyimpang. Bentuk-bentuknya meliputi:

- a. Penafsiran dengan Maksud Menyerang Islam

Ini dilakukan oleh kalangan orientalis, atheis, atau kelompok yang memang memiliki maksud buruk terhadap Islam. Mereka sengaja menafsirkan ayat secara keliru untuk menunjukkan seolah-olah Al-Qur'an mengandung kontradiksi atau kekeliruan.

- b. Penafsiran Literal yang Berlebihan (al-Mujassimah dan al-Mushabbihah)

Kelompok ini memahami ayat-ayat mutasyabihat (ayat tentang sifat Allah) secara harfiah, sehingga menyimpulkan bahwa Allah memiliki sifat fisik seperti manusia. Pendekatan yang mengabaikan kaidah tafsir ini termasuk bentuk ad-dakhil al-aqli.

- c. Tafsir Batiniah yang Tidak Berdasar

Sebagian kelompok sufi ekstrem meyakini bahwa setiap ayat memiliki makna batin yang hanya bisa dipahami oleh kelompok tertentu. Mereka sering mengabaikan makna zahir dan menggantinya dengan tafsir batin yang lepas dari metodologi tafsir yang benar.

- d. Pemaksaan Kesesuaian dengan Ilmu Pengetahuan Modern

Dalam tafsir ilmiah (tafsir ilmi), ada kecenderungan memaksakan agar ayat Al-Qur'an selalu selaras dengan temuan sains terbaru. Ketika hal ini dilakukan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konteks ayat dan kaidah tafsir, maka tafsir tersebut termasuk ad-dakhil al-aqli.

- e. Penafsiran Ideologis

Tafsir yang dipengaruhi kepentingan politik, ideologi, atau sekte tertentu juga merupakan bentuk ad-dakhil al-aqli. Dalam kasus ini, mufassir

menafsirkan ayat demi membenarkan pandangan politik kelompoknya, bukan berdasarkan pendekatan ilmiah yang objektif.

f. Penafsiran oleh Mufassir yang Tidak Memenuhi Syarat

Seorang mufassir harus memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai, baik dalam bidang bahasa Arab, ushul tafsir, ilmu hadis, sejarah turunnya ayat (asbabun nuzul), hingga pemahaman komprehensif tentang maqashid syariah. Ketika tafsir dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi kualifikasi ini, maka tafsirnya sangat rentan terkontaminasi ad-dakhil al-aqli.

g. Memaknai Ayat di Luar Konteks Sejarah dan Sosialnya

Sebuah ayat tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks sejarah, budaya, dan sosial saat ayat tersebut diturunkan. Ketika konteks ini diabaikan dan ayat ditafsirkan sesuka hati, maka tafsir tersebut berpotensi mengandung ad-dakhil al-aqli.

3. Faktor Perkembangan ad-dakhil al-aqli

Muhammad Said Muhammad Atiyah Aram, dalam karyanya *Al-Sabil Ila Ma'rifati Al-Ashil Wa Al-Dakhil Fi Tafsir* yang dikutip oleh Ainita Nurussoumi (2020), menyebutkan bahwa ad-dakhil fi al-tafsir tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks, baik dari sisi sejarah, politik, sosial, hingga kelemahan internal umat Islam sendiri dalam menjaga disiplin keilmuan tafsir. Berikut adalah faktor-faktor utamanya:

a. Faktor Politik dan Kekuasaan

Sejarah mencatat bahwa ketegangan politik di kalangan umat Islam mulai memuncak sejak masa akhir pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan berlanjut hingga awal masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Perpecahan politik ini melahirkan sekte-sekte Islam yang saling berhadapan, seperti Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Untuk memperkuat legitimasi pandangan politik masing-masing, mereka menciptakan hadis-hadis palsu dan tafsir-tafsir bias yang bertujuan membenarkan klaim kelompoknya. Akibatnya, tafsir yang lahir pada masa itu cenderung subjektif dan sarat kepentingan politik, bukan lagi tafsir yang murni ilmiah dan berlandaskan metode yang benar.

b. Faktor Kebencian Terhadap Islam

Selain faktor internal, ad-dakhil juga muncul karena adanya serangan dari luar. Kelompok-kelompok yang memusuhi Islam, seperti kalangan Yahudi, Nasrani, dan kelompok zindiq, dengan sengaja menyusupkan riwayat-riwayat palsu yang tidak memiliki dasar kuat. Tujuan mereka adalah merusak ajaran Islam dari dalam, memunculkan keraguan di kalangan umat, serta menciptakan kekacauan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Mereka paham bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama umat Islam, sehingga kerusakan dalam tafsir akan berdampak besar pada rusaknya pemahaman umat terhadap agamanya sendiri.

c. Faktor Fanatisme Golongan

Fanatisme atau taksub terhadap kelompok atau mazhab tertentu juga menjadi penyebab utama lahirnya ad-dakhil. Masing-masing sekte atau golongan merasa wajib menjadikan Al-Qur'an sebagai alat pembenar ajaran mereka. Akibatnya, banyak ayat yang dipaksa maknanya agar selaras dengan doktrin golongan, bahkan dengan cara mengorbankan objektivitas ilmiah dalam tafsir. Mereka menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan



keutamaan para imam atau tokoh panutan mereka, meski makna ayat sebenarnya tidak mendukung klaim tersebut. Praktik fanatisme ini sangat mencederai integritas tafsir dan menciptakan distorsi pemahaman umat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Faktor Perbedaan Mazhab dan Aliran Pemikiran

Perbedaan mazhab (ikhtilaf) sebenarnya adalah sunnatullah yang tidak terhindarkan. Namun, ketika perbedaan tersebut berkembang menjadi konflik teologis dan ideologis yang tajam, tafsir Al-Qur'an pun ikut terseret menjadi alat propaganda antarmazhab. Kelompok-kelompok seperti Ahmadiyah Qadian, misalnya, menafsirkan ayat-ayat tertentu untuk melegitimasi keyakinan mereka bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Ayat QS. An-Nisa' [4]: 69 dijadikan sebagai dalil bahwa umat Islam masih bisa mencapai derajat kenabian. Penafsiran yang dipaksakan semacam ini adalah bentuk nyata ad-dakhil, di mana teks Al-Qur'an digunakan demi membenarkan doktrin internal yang telah mereka yakini sebelumnya.

e. Faktor Ketidaktahuan dan Kelemahan Ilmu

Bukan hanya faktor kesengajaan atau konspirasi, ad-dakhil juga muncul akibat kelemahan keilmuan para mufassir sendiri. Sebagian muballigh atau penafsir yang memiliki niat baik untuk menyebarkan kebaikan, sering kali terjebak mengutip riwayat-riwayat lemah atau bahkan palsu tanpa mengetahui statusnya. Mereka tidak melakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap sumber-sumber yang mereka kutip. Kasus semacam ini telah diingatkan oleh al-Suyuthi yang menyebutkan nama-nama seperti Abu 'Ishmah Nuh bin Abu Maryam dan Maysarah bin 'Abdi Rabbih, yang terkenal sering membuat riwayat palsu tentang keutamaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an. Riwayat-riwayat semacam ini bahkan sempat dikutip oleh mufassir besar seperti al-Zamakhshari, yang menunjukkan bahwa dampak ad-dakhil bisa sangat meluas jika tidak dikritisi sejak awal.

## PEMBAHASAN

### 1. Pentingnya Memahami Konteks Historis dalam Ad-Dakhil fi al-Tafsir

Memahami ad-dakhil fi al-tafsir tidak bisa dilepaskan dari pemahaman historis tentang bagaimana tafsir berkembang sejak awal. Sejarah menunjukkan bahwa fenomena ad-dakhil mulai muncul sejak masa awal Islam, ketika tradisi tafsir belum sepenuhnya terlembaga dengan baik. Pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani, serta percampuran kultur di Jazirah Arab, membuka celah masuknya riwayat-riwayat yang tidak autentik ke dalam tafsir. Ketika tradisi tafsir berkembang lebih lanjut, terutama setelah masa Rasulullah wafat, penafsiran mulai dipengaruhi oleh dinamika politik, konflik antarmazhab, dan upaya sektarian dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai alat pembenar ideologi tertentu. Konteks historis ini menunjukkan bahwa ad-dakhil bukan sekadar kesalahan teknis mufassir, melainkan fenomena historis yang dipengaruhi oleh pertarungan kepentingan, pergesekan budaya, dan perbedaan mazhab yang terjadi sepanjang sejarah Islam.

### 2. Hubungan Ad-Dakhil fi al-Tafsir dengan Ilmu Bahasa Arab

Pemahaman tentang ad-dakhil juga erat kaitannya dengan penguasaan bahasa Arab. Banyak unsur ad-dakhil muncul akibat kelemahan mufassir dalam memahami struktur bahasa Arab, terutama dalam memahami makna yang bersifat majazi (kiasan), mutasyabihat (simbolik), dan balaghah (gaya bahasa). Kesalahan memahami

satu kata atau frasa dapat membuka ruang masuknya interpretasi yang tidak sesuai dengan maksud asli teks. Contohnya, dalam kasus penggunaan istilah "Harun" dalam surat Maryam yang sempat dipahami secara keliru oleh sebagian ahli kitab di Najran, menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan konteks linguistik dan historis bisa melahirkan ad-dakhil. Oleh karena itu, ad-dakhil juga berakar pada lemahnya literasi bahasa Arab mufassir, yang pada akhirnya berdampak pada kerusakan tafsir yang disampaikan kepada umat.

### 3. Peran Hadis dalam Mengidentifikasi Ad-Dakhil fi al-Tafsir

Hadis berperan sangat penting dalam upaya mengidentifikasi dan menyaring unsur ad-dakhil dalam tafsir. Banyak unsur ad-dakhil muncul karena penggunaan hadis-hadis palsu (*maudhu'*) dan lemah (*dha'if*), yang sering kali dipakai untuk memperkuat tafsir yang berpihak pada kelompok atau sekte tertentu. Dengan memahami ilmu hadis secara baik, mufassir dapat membedakan antara riwayat sahih dan riwayat yang bermasalah. Dalam konteks ini, ad-dakhil tidak hanya merusak tafsir secara metodologis, tetapi juga merusak kepercayaan umat terhadap validitas tafsir yang disampaikan oleh para tokoh agama.

### 4. Implikasi Ad-Dakhil fi al-Tafsir terhadap Studi Islam dan Pendidikan

Fenomena ad-dakhil memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya dalam studi tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Dalam pendidikan tafsir, keberadaan ad-dakhil menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik yang tidak memiliki literasi kritis dapat dengan mudah menganggap semua tafsir yang beredar sebagai benar. Hal ini berbahaya karena ad-dakhil kerap membentuk pemahaman yang bias, intoleran, atau bahkan bertentangan dengan semangat keadilan dan rahmatan lil 'alamin yang diusung Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tafsir di lembaga pendidikan Islam, penting untuk menanamkan kesadaran kritis tentang bahaya ad-dakhil, serta membekali peserta didik dengan kemampuan memilah antara tafsir yang otentik (*al-asli*) dan tafsir yang terkontaminasi (*al-dakhil*). Dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut untuk mengimplikasikan dalam studi islam:

Prinsip-Prinsip Dasar dalam Menghindari Ad-Dakhil fi al-Tafsir Untuk menangkal masuknya ad-dakhil, pendidikan tafsir harus berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpegang pada Teks Asli: Tafsir harus sesuai dengan makna asli ayat.
- b. Memahami Konteks Historis: Menguasai *asbabun nuzul* dan sejarah turunnya ayat.
- c. Menguasai Ilmu Bahasa Arab: Mufassir harus menguasai *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*.
- d. Selaras dengan Hadis: Tafsir harus mengacu pada penjelasan Rasulullah.
- e. Menghormati *Ijma'*: Menjaga konsistensi dengan konsensus ulama terdahulu.

Metode Penafsiran yang Mencegah Ad-Dakhil Berikut metode tafsir yang relevan dalam menjaga kemurnian tafsir:

- a. Tafsir Bil Ma'tsur: Berdasarkan riwayat sahih dari Nabi, sahabat, dan *tabi'in*.
- b. Tafsir Bil Ra'yi: Menggunakan akal sehat dengan tetap berpegang pada metode yang sahih.
- c. Tafsir Ilmi: Menghubungkan ayat dengan ilmu pengetahuan modern secara proporsional.
- d. Tafsir Maudhu'i: Menafsirkan tema tertentu secara menyeluruh.

- e. Tafsir Sufistik: Menonjolkan aspek spiritual, namun tidak mengabaikan makna zahir.

Kriteria Keabsahan Tafsir untuk Menjaga dari Ad-Dakhil Tafsir yang baik harus memenuhi kriteria berikut:

- a. Sesuai dengan makna eksplisit ayat.
- b. Selaras dengan hadis sahih.
- c. Menggunakan kaidah bahasa yang benar.
- d. Memahami konteks sosial-historis.
- e. Tidak bertentangan dengan ijma' ulama.

Faktor-Faktor yang Mendorong Masuknya Ad-Dakhil Berbagai faktor yang mendorong ad-dakhil antara lain:

- a. Latar Belakang Mufassir: Bias mazhab dan ideologi.
- b. Konteks Historis: Ketidaktepatan memahami latar turunnya ayat.
- c. Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Memaksakan ayat sesuai sains.
- d. Budaya dan Tradisi: Memaksakan tafsir agar selaras dengan budaya lokal.
- e. Tujuan Penafsiran: Tafsir diarahkan demi kepentingan politik atau golongan.

Peran Ad-Dakhil fi al-Tafsir dalam Kajian Tafsir Kontemporer Dalam kajian tafsir masa kini, kesadaran tentang bahaya ad-dakhil menjadi sangat penting. Di era keterbukaan informasi, tafsir yang sarat ad-dakhil mudah menyebar di media sosial dan platform digital tanpa melalui proses verifikasi. Oleh karena itu, pendidikan tafsir di era modern harus:

- a. Menanamkan kesadaran kritis terhadap validitas sumber tafsir.
- b. Menekankan konsistensi dengan sumber asli (Al-Qur'an, hadis, ijma').
- c. Mengajarkan metodologi tafsir yang benar sejak dini.
- d. Mengintegrasikan kajian lintas disiplin (sosial, sains, sejarah) untuk memperkaya analisis tafsir.
- e. Memanfaatkan teknologi untuk menyediakan sumber tafsir yang terverifikasi secara mudah diakses.

## KESIMPULAN

Ad-dakhil fi al-tafsir merupakan fenomena yang menunjukkan masuknya unsur-unsur asing yang tidak sahih ke dalam proses penafsiran Al-Qur'an, baik berupa riwayat palsu, pemikiran ideologis, maupun interpretasi yang dipaksakan demi kepentingan tertentu. Keberadaan ad-dakhil telah muncul sejak awal perkembangan tafsir dan terus berkembang seiring dinamika sejarah, politik, dan sosial umat Islam, mulai dari pengaruh israiliyyat, persaingan sektarian antarmazhab, hingga tafsir ideologis modern yang sarat kepentingan politik dan ilmiah yang dipaksakan. Oleh karena itu, untuk menjaga kemurnian tafsir, diperlukan penerapan metode tafsir yang sahih, penguasaan ilmu bahasa Arab, serta pemahaman mendalam terhadap asbabun nuzul dan konteks historis ayat. Pendidikan tafsir di era modern juga harus dibekali kesadaran kritis terhadap bahaya ad-dakhil serta kemampuan memilah antara tafsir yang autentik dan tafsir yang menyimpang, agar pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an tetap terjaga dalam koridor yang benar dan ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin Salim, Metodologi Ilmu Tafsir.
- Ahmad Asy-Syirbashi, Sejarah Tafsir Qur'an.
- Fahd al-Rumi, Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah al-Haditsah
- Fahrudin Faiz, Hermeneutika Al-Qur'an tema-tema kontroversial.
- Fajrul Islam, A. F. (2014). Al-Dakhil fi al-Tafsir: Studi kritis dalam metodologi tafsir. *Tafaqquh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 120-135.
- Fauzan, M., & Ridwan, I. (2022). Integrasi Metode Klasik dan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(1), 15-28.
- Fauzi, A., & Syahrul, H. (2023). Munasabah Ayat: Hubungan Tematik dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, 6(2), 35-50.
- Firdaus, I., & Rahayu, S. (2023). Asbabun Nuzul dan Relevansinya dalam Tafsir Modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 35-50.
- Hanifah, L. (2023). Al-Dakhil fi al-Tafsir: Studi terhadap hadits-hadits tentang fadla'il al-suwar dalam kitab Tafsir Al-Baidlawi [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Hasan, K., & Maulana, B. (2021). Munasabah Ayat dalam Pemahaman Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir dan Kebudayaan Islam*, 3(2), 20-35.
- Hidayat, R., & Salim, T. (2022). Peran Bahasa Arab dalam Pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Linguistik Islam*, 7(1), 10-20.
- Idola, N. (2022). Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (Kajian perspektif tentang ayat-ayat kisah dan hukum) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Irwanto. (2022). Analisis al-Ashil wa ad-Dakhil pada catatan kaki terjemahan Alqur'an Kementerian Agama edisi penyempurnaan 2019. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 12(1), 91-106.
- Junaidi, M. R. (2020). Al-Asil wa al-Dakhil fi tafsir. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(1). <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3902>
- Khalid Abdurrahman Al-'ak, Ushul al-tafsir wa qowaiduhu.
- Lukman, F., & Fadilah, N. (2021). Asbabun Nuzul dan Pentingnya dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir dan Studi Islam*, 9(3), 25-40.
- Muhammad Ulin Nuha, Metode Kritik al-Dakhil fit-Tafsir
- Murtadha, S. (2019). Ilmu Tafsir dan Perkembangannya di Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Mustofa, A. (2018). Metodologi Tafsir: Teori dan Praktik. Jakarta: Pustaka Al-Qalam.
- Nasution, H. (2017). Tafsir Tematik: Pendekatan Baru dalam Studi Al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS.
- Nurusshoumi, A. (2020). Penyimpangan dalam tafsir: Kajian unsur al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qummi karya Ali bin Ibrahim Al-Qummi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 275-289. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1484>
- Rahman, A., & Yusuf, I. (2019). Prinsip Al-Asli fi al-Tafsir dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 15-30.
- Ramadhan, F., & Rizki, M. (2024). Integrasi Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 20-35.
- Ride, A. R., & Riyadi, A. K. (2022). Al-Dakhil dalam tafsir ilmi: Kajian kritik Husein Al-Dhazabi atas kitab Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 235-254.
- Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits.

- Satria, M., & Maulana, B. (2022). Peran Linguistik dalam Pemahaman Al-Qur'an: Kajian Terhadap Al-Asli fi al-Tafsir. *Jurnal Linguistik dan Sastra Arab*, 7(1), 10-20.
- Shofa, M. (2013). Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya al-Qurtubi: Analisis tafsir surah al-Baqarah. *'Ulum al-Qur'an wa al-Hadith*, 6(2), 271-294.
- SIbawaihi, Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman.
- Sulthoni, A. (2020). Hermeneutika Al-Qur'an perspektif ad-Dakhil fi at-Tafsir. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(2), 120-134.
- Syaoqi. (2018). Al-Dakhil: Substansi dan implikasinya dalam tafsir. *Jurnal Putih*, Vol. III.
- Taufiq Adnan Kamal, Tafsir Kontekstual Al-Qur'an.
- Umami, K. (2021). Al-Dakhil dalam tafsir MTA (Edisi Revisi, Cetakan ke-2). PT Rajawali Buana Pusaka.